

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sistem keuangan di Indonesia ada dua jenis, yaitu sistem keuangan perbankan dan sistem lembaga keuangan bukan bank (keuangan berbasis pasar). Dan sistem keuangan di Indonesia lebih cenderung ke arah sistem keuangan perbankan dibandingkan dengan sistem keuangan berbasis pasar. Hal ini dapat dilihat dari pendanaan perusahaan-perusahaan di Indonesia yang sangat bergantung pada pinjaman bank untuk kegiatan operasionalnya.

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dananya ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2011).

Dari definisi bank tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas utama perbankan yaitu sebagai lembaga intermediasi, penyelenggara transaksi pembayaran, serta alat transmisi kebijakan moneter untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara.

Dalam menghimpun dana, bank harus mengeluarkan biaya dana yang disebut biaya bunga dana (*Interest Expenses*), sementara dalam penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan dana, bank akan memperoleh bunga dana yang disebut dengan pendapatan bunga dana (*Interest Income*). Dari selisih antara biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dana dengan bunga

yang diperoleh karena meminjamkan dana, maka bank akan mendapatkan selisih pendapatan bunga (*Net Interest Margin*).

Dalam dunia perbankan tidak lepas dari risiko-risiko yang dihadapi oleh setiap bank, menurut Arafat (2006: 94) ada beberapa risiko dalam dunia perbankan, yaitu:

#### 1) Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah potensi peminjam gagal memenuhi kewajibannya kepada bank. Hal ini berkaitan dengan kemampuan dan kemauan memenuhi kewajiban sesuai kesepakatan atau perjanjian. Untuk sebagian besar bank, pinjaman adalah sumber timbulnya risiko kredit yang paling besar. Walaupun demikian, risiko juga terdapat dalam berbagai instrumen pembiayaan yang lain baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing.

#### 2) Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko yang terjadi karena perubahan atau pergerakan indikator pasar. Risiko pasar tergantung pada ketidakstabilan parameter, terutama perubahan tingkat suku bunga dan nilai tukar valuta asing yang akan mempengaruhi nilai pasar dari portofolio bank. Sehingga akan mempengaruhi tingkat likuiditas bank dalam memenuhi kewajibannya.

#### 3) Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah kerugian secara langsung maupun tidak langsung terjadi akibat tidak berjalan atau tidak memadainya

sistem informasi, sistem pelaporan dan sistem pengawasan, serta mencakup semua risiko di luar risiko kredit dan risiko pasar. Risiko operasional pada dasarnya juga meliputi sumber daya manusia seperti *human eror* dan *fraud*.

Ketiga risiko tersebut berhubungan satu dengan yang lain dan *inheren* di dunia perbankan dalam menjalankan aspek bisnisnya. Bila risiko ini tidak dikelola dengan baik dan hati-hati maka akan menimbulkan kerugian yang besar atau *collapse* bagi bank.

Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 di Indonesia merupakan akibat buruknya kinerja pengelolaan perbankan yang pada saat itu tidak siap dalam menghadapi risiko-risiko yang ada. Krisis yang terjadi diawali dengan turunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Krisis moneter yang terus-menerus mengakibatkan krisis kepercayaan dari masyarakat terhadap industri perbankan, akibatnya banyak bank yang lumpuh karena terkena kredit macet. Sehingga memaksa pemerintah melikuidasi bank-bank yang dinilai tidak sehat dan tidak mampu lagi beroperasi.

Kemudian, terjadinya krisis ekonomi tahun 2008 di Amerika Serikat yang berpengaruh terhadap perekonomian global termasuk di perekonomian Indonesia khususnya di sektor perbankan. Dampak negatif dari krisis ekonomi tahun 2008 yaitu menurunnya kinerja pembayaran, tekanan pada nilai tukar rupiah dan dorongan laju inflasi. Kondisi perbankan Indonesia pada tahun 2010-2012 merupakan periode yang penuh dinamika bagi industri perbankan nasional. Dimana pada tahun tersebut kinerja perbankan bergerak

secara fluktuatif terlihat dari tingkat penyaluran kredit yang cukup tinggi. Sehingga bank harus berhati-hati dalam penyaluran kreditnya jika tidak ingin krisis ekonomi yang terjadi beberapa tahun yang terulang kembali.

Dengan demikian maka setiap bank haruslah mampu mengelola kinerja keuangannya secara efektif dan efisien, yaitu penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat serta kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan bank dapat diukur melalui tingkat kesehatan bank yang dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank. Di dalam laporan keuangan terdapat rasio yang mengukur tingkat kesehatan bank sebagai dasar penilaian tingkat kesehatan bank yang memberikan informasi kepada pihak di luar bank, seperti bank sentral, masyarakat umum, dan investor untuk mengetahui gambaran posisi keuangan suatu bank, yang dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya risiko yang ada. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat (Kasmir, 2011).

Salah satu indikator rasio keuangan bank, yaitu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba, atau dengan kata lain profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya (Munawir, 2002), yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Rasio *Return On Assets* dipengaruhi indikator lainnya dalam kegiatan operasional bank seperti aspek likuiditas dan kegiatan operasional bank lainnya.

Aspek likuiditas, yaitu penilaian atas kemampuan bank untuk membayar semua utangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi setiap permohonan kredit (Kasmir, 2011). Likuiditas bank dapat diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sangat penting dikarenakan bank menjalankan fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit.

Usaha bank yang berhasil mengelola kreditnya akan berkembang, sedangkan usaha bank yang mempunyai kredit bermasalah akan mundur. Dengan begitu kredit merupakan adanya kepercayaan dari seseorang atau badan lainnya yaitu bahwa yang bersangkutan pada masa yang akan datang akan memenuhi segala sesuatu kewajiban yang telah diperjanjikan terlebih dahulu (Firdaus dan Ariyanti, 2009). Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung risiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau dengan kata lain kredit bermasalah *Non Performing Loan* (NPL) sehingga akan mempengaruhi kinerja keuangan bank.

Selain NPL yang dialami oleh perbankan di Indonesia, masalah yang lainnya adalah tentang efisiensi yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank. Efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap bank selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah, namun pada saat yang sama bank harus berupaya untuk beroperasi dengan efisien. Indikator efisiensi operasional yang biasa digunakan adalah BOPO. BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional terhadap

Pendapatan Operasional atau *Operational Efficiency Ratio* (OER). Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil laba (profit) yang diterima. Dan jika BOPO semakin kecil, maka keuntungan yang diperoleh bank semakin besar (Dendawijaya, 2005).

Dalam beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi dari kinerja keuangan bank memberikan hasil yang berbeda (*research gap*) antara lain:

1. Rasyid (2012), bahwa variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.
2. Puspitasari (2009), bahwa variabel LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
3. Ramdany (2012), bahwa Variabel BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan variabel LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.
4. Nainggolan (2009), bahwa Bahwa variabel LDR dan BOPO mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan dengan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengajukan skripsi dengan pokok pembahasan yang berjudul:

**“Analisis Pengaruh LDR, NPL Dan *Operational Efficiency Ratio* Terhadap *Return On Assets* Pada Bank Devisa di Indonesia Periode 2010-2012”.**

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) ?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) ?
3. Apakah *Operational Efficiency Ratio* (OER) atau BOPO berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) ?
4. Apakah LDR, NPL dan OER berpengaruh terhadap ROA ?

## 1.3. Pembatasan Masalah

Agar tetap fokus dan tidak menyimpang dari permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan masalah mengenai pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Operational Efficiency Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Bank Devisa di Indonesia Periode 2010-2012.

## 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Loan Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Bank Devisa di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets* pada Bank Devisa di Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Operational Efficiency Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Bank Devisa di Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh LDR, NPL dan OER terhadap ROA pada Bank Devisa di Indonesia.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis
  - a. Sebagai bahan perbandingan dan penerapan antara teori dan praktek perbankan yang berhubungan dengan *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, *Operational Efficiency Ratio* dan *Return On Assets*.
  - b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang dunia perbankan khususnya mengenai *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, *Operational Efficiency Ratio* dan *Return On Assets* pada bank.
2. Bagi Bank
  - a. Sebagai bahan referensi bagi bank maupun lembaga keuangan lainnya dalam penyaluran kredit, mendeteksi tingkat efisiensi dan efektivitas upaya peningkatan profitabilitas.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan acuan bagi bank sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil strategi dan kebijakan untuk mencapai perkembangan usaha yang lebih baik.

### 3. Bagi Ilmu Pengetahuan

#### a. Peneliti berikutnya

Sebagai bahan referensi bagi mereka yang ingin melakukan penelitian sejenis serta memberikan gambaran mengenai kinerja lembaga perbankan di Indonesia khususnya pada Bank Devisa Di Indonesia Periode 2010-2012.